

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi lisan sebagai bagian dari tradisi secara umum dan sebagai bagian dari kebudayaan dalam arti yang seluas-luasnya memuat berbagai aspek nilai yang perlu dikaji dan dipahami. Dengan demikian, maka penggalian terhadap potensi yang merupakan khazanah tradisi lisan dari suatu daerah perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memahami tradisi masa lampau dalam rangka mempertebal rasa cinta tanah air dan menumbuhkan sikap bangga terhadap budaya bangsa.

Tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti tata cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat. Kandungan isi wacana tersebut dapat meliputi berbagai hal, berbagai jenis cerita maupun berbagai jenis ungkapan seremonial dan ritual. Cerita-cerita yang disampaikan secara lisan itu bervariasi mulai dari uraian genealogi, mitos, legenda, dongeng, hingga ke berbagai cerita kepahlawanan. Isi setiap cerita itu adalah suatu hal pokok yang harus diidentifikasi didalam setiap kajian sastra (tradisi lisan). Karena sastra lisan ini beredar dalam masyarakat secara lisan, sukarlah diketahui secara pasti siapa orang yang menjadi sumber karya itu. Dan karena anggota masyarakat itu sendiri tidak begitu mementingkan pribadi mereka cenderung untuk menganggap semua karya sastra yang hidup ditengah mereka sebagai milik bersama. Meskipun ada karya yang sebenarnya hanya mereka warisi

dari para leluhur mereka dan ada pula yang memang lahir dari masyarakat pada zaman mereka sendiri, pada hakikatnya karya-karya sastra tersebut selalu menghembuskan semangat zaman dan nafas lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya. Semangat zaman dan nafas lingkungan itu dapat sekedar hanya tersirat atau secara terbuka lagi jelas. Dengan demikian, siratan semangat zaman dan nafas lingkungan itu dapat berbentuk penghidangan utuh (*representation*), penghidangan sebagian dan tersamar (*imitation*), atau tanggapan (*reaction*) terhadap apa yang berlaku secara umum dalam jaman dan lingkungan tertentu.

Dalam sastra lisan yang belum mengenal sistem huruf dan nama pengarang, sastranya merupakan milik masyarakat bersama, sastra itu tidak semata-mata bersifat penghidangan atau peniruan, melainkan juga merupakan tanggapan terhadap lingkungan, zaman, dan sastra sebelumnya. Dapatlah kiranya dikatakan bahwa munculnya sastra yang bersifat tanggapan itulah yang menyebabkan macam-macam versi dari sebuah sastra lisan tertentu, meskipun kelemahan daya ingat manusia juga dapat menyebabkan berubah-ubahnya suatu versi sastra lisan. Perubahan versi itu tentu saja dilakukan dengan maksud agar dapat lebih sesuai dengan nafas dan tuntutan jaman yang terus berubah-ubah, sehingga dari bahan atau pangkal yang sama dapat tumbuh macam-macam syair atau cerita lisan karena perubahan lingkungan dan jaman.

Sastra lisan sebagai salah satu ragam sastra daerah merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun, secara lisan sebagai milik bersama (Rosmawati, 1990:1). Hutomo (1991:1) mengatakan bahwa sastra lisan adalah

kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut).

Kehidupan sastra lisan selalu mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Ada beberapa sastra lisan di Indonesia yang telah hilang sebelum sempat didokumentasikan. Sementara sebagian sastra lain yang masih bertahan berada diambang kepunahan karena berbagai kendala yang dihadapinya. Oleh karena itulah, suatu usaha pelestarian sastra lisan perlu dilaksanakan. Apabila sastra lisan dibiarkan terus tanpa ada usaha penelitian, sementara proses perubahan dan kepunahan sastra lisan terus berlangsung, maka bersamaan dengan itu kekayaan budaya yang terkandung di dalam sastra lisan akan punah pula.

Tuloli (1991:2) mengatakan bahwa pada masa sekarang dan yang akan datang, bentuk dan isi sastra lisan perlu diungkapkan untuk memperkaya khazanah kebudayaan bangsa Indonesia, serta bermanfaat bagi perkembangan bangsa Indonesia. Pengungkapan sastra lisan di Indonesia mempunyai keuntungan, yaitu dapat memperlihatkan keanekaragaman budaya, juga dapat dipergunakan sebagai sarana untuk memahami antar suku bangsa di Indonesia melalui nilai-nilai yang terpantul dari sastra lisan itu. Ukur (dalam Soepanto, 1986:28-29) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab yang banyak menimbulkan kesulitan yang bersifat kompleks dalam usaha membangun masyarakat Indonesia dewasa ini ialah kurangnya pemahaman terhadap cara berfikir, cara menanggapi, cara merasakan dan cara mengutarakan pendapat dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Inilah sebabnya sastra lisan sebagai sumber

informasi kebudayaan suatu kelompok masyarakat tertentu perlu diteliti, dipelajari dan diperkenalkan kepada kelompok masyarakat lain. Hal ini dimaksudkan agar dapat tercipta suasana saling mengenal antar suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain.

Sastra lisan di Indonesia mengandung kreativitas bahasa yang luar biasa. Di dalam sastra lisan terungkap bagaimana manusia Indonesia menyatakan dirinya sendiri dari dahulu sampai sekarang. Bagi manusia modern, sastra lisan tetap mempunyai nilai dan fungsi asalkan mereka berusaha menggali maknanya bagi diri sendiri (Teeuw dalam Tuloli, 1991:3) untuk mendapatkan nilai yang terkandung dalam sastra lisan inilah maka perlu diadakan penelitian dan pengkajian secara ilmiah. Hasil penelitian sastra lisan selain bermanfaat untuk melestarikan sastra lisan tersebut, lebih jauh lagi juga bermanfaat untuk menciptakan suatu kerangka teori sastra lisan Indonesia yang tentu saja merupakan sumbangan terhadap perkembangan dan penyempurnaan teori sastra lisan yang sudah ada (Tuloli, 1991:3).

Nyadran sebagai salah satu bentuk budaya tradisional bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa yang tinggi nilainya. Nyadran adalah seni upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Nyadran ini dilakukan oleh penduduk atau masyarakat setempat untuk berbagai keperluan, seperti untuk menghormati dan memuliakan arwah leluhur, melepas nadar, memohon keselamatan dan pelimpahan rejeki kepada Tuhan dan sebagainya.

Nyadran sebagai seni upacara adat rakyat yang kini keberadaannya makin dilupakan orang adalah sangat penting diangkat kembali kepermukaan. Selama ini Nyadran kurang mendapat perhatian. Padahal J.A. Niels Mulder berpendapat bahwa bangsa Indonesia khususnya suku bangsa Jawa mempunyai sifat seremonial. Hampir pada tiap peristiwa yang dianggap penting, baik yang menyangkut segi kehidupan seseorang, baik yang bersifat keagamaan atau kepercayaan, maupun yang mengenai usaha seseorang dalam mencari penghidupan pelaksanaannya selalu disertai dengan upacara (Niels Mulder dalam Koentjaraningrat, 1985:108).

Selama ini mungkin orang melupakan salah satu hasil budaya bangsa yang tinggi nilainya yaitu kesusastraan lisan. Kesusastraan ini merupakan bentuk sastra yang hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya dan merupakan suatu bentuk kesatuan masyarakat yang sifatnya langsung dari pencerita kepada pendengarnya. Secara umum sastra lisan (Arief dan Palupi, 1994:5) diartikan sebagai bentuk sastra yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis dan hanya menggunakan media mulut sebagai alat penyebarannya. Dua hal yang perlu diingat dalam bentuk sastra lisan ini adalah si pembawa cerita dan si pendengar cerita. Nyadran yang merupakan hasil budaya dari masyarakat nelayan di desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, yang merupakan suatu tradisi yang muncul akibat adanya salah satu bentuk sastra lisan yaitu cerita tentang *Dewi Sekar Dahu*, masyarakat penyelenggaranya mempercayai cerita ini, apabila mereka mengadakan upacara selamatan atau pemberian sesaji terlebih dahulu sebelum mereka menangkap kupang, maka kupang yang berhasil mereka tangkap

akan lebih banyak dari pada mereka tidak mengadakan selamatan terlebih dahulu, bahkan bisa-bisa mereka tidak akan mendapatkan kupang sama sekali bila tidak mengadakan selamatan terlebih dahulu. Kepercayaan seperti ini telah mereka yakini sejak dari leluhur mereka sampai sekarang ini. Kepercayaan ini sedikit banyak telah memberi pola dan manfaat bagi masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat nelayan kupang di desa Balongdowo Sidoarjo ini.

Nyadran dari daerah Sidoarjo dipilih untuk penelitian ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut. Pertama, sampai saat ini nyadran kurang dikenal, terutama oleh anggota masyarakat dari daerah lain. Padahal sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia, nyadran berisi nilai-nilai yang mencerminkan kekayaan jiwa, watak dan lingkungan peradaban yang sudah terbentuk dan terbina dalam masyarakat pendukungnya. Kedua, keberadaan nyadran makin terdesak dan terancam keberlangsungannya karena penyalahgunaan perayaan upacara nyadran ini oleh generasi muda. Ketiga, cerita *Dewi Sekar Dadu* dalam tradisi nyadran ini perlu diperkenalkan kembali pada generasi muda yang mulai melupakannya sebagai usaha pewarisan. Bermula dari itulah peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian ini.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut .

1. Bagaimana pengarsipan teks cerita *Dewi Sekar Dadu* ?
2. Bagaimana struktur cerita *Dewi Sekar Dadu* ?
3. Nilai-nilai sosial budaya apa yang terkandung dalam cerita *Dewi Sekar Dadu*?

1.3 Pembatasan Masalah

Pada dasarnya banyak hal yang menarik untuk diungkapkan dari cerita *Dewi Sekar Dadu* ini. Namun, karena keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan, maka penelitian ini dibatasi pada penelitian ini khusus mengenai cerita *Dewi Sekar Dadu* di desa Balongdowo kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, pengungkapan struktur cerita *Dewi Sekar Dadu* dan, pengungkapan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita *Dewi Sekar Dadu* ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan yaitu tujuan khusus dan tujuan umum.

Tujuan khusus :

1. Mengarsipkan teks cerita *Dewi Sekar Dadu*.
2. Mengungkapkan struktur cerita *Dewi Sekar Dadu*.
3. Mengungkapkan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita *Dewi Sekar Dadu*.

Tujuan umum :

1. Memberi sumbangan untuk usaha-usaha penggalan kebudayaan nenek moyang yang kemudian dapat dimanfaatkan masyarakat dan diwariskan secara utuh kepada generasi yang akan datang serta ikut ambil bagian dalam upaya membina dan mengembangkan budaya bangsa.
2. Membina dan mengembangkan juga melestarikan tradisi lisan sebagai kebudayaan daerah untuk menunjang kebudayaan nasional. Hal ini karena tradisi lisan memiliki peranan penting, tidak saja ditinjau dari segi pembinaan

dan pengembangan sastra daerah tetapi juga penting dalam pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

3. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu-ilmu humaniora dan ilmu sosial.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap sastra lisan Dewi Sekardadu yang ada di desa Balongdowo ini mempunyai dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritis , penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai cerita Dewi Sekardadu, dengan demikian penelitian ini dapat digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita *Dewi Sekardadu*. Di samping itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah khasanah penelitian dalam bidang sastra lisan dan dapat digunakan untuk penelitian yang lainnya.

Manfaat praktis, penelitian ini dapat melestarikan atau sedikitnya mengabadikan cerita lisan yang akan mengalami kepunahan. Di samping itu, cerita lisan yang telah diabadikan ini dapat dikembangkan lebih lanjut, misalnya untuk buku bacaan anak-anak dan sebagainya.

1.6 Tinjauan Pustaka

Cerita lisan mempunyai kemungkinan untuk berperan sebagai modal apresiasi sastra, sebab cerita lisan telah menjadi tradisi selama berabad-abad

sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat dalam arti ciptaan yang berdasarkan cerita lisan akan mudah untuk dipahami, sebab ada unsurnya yang dikenal oleh masyarakat (Rusyana dalam Sikki, 1986:1).

Pada hakikatnya perhatian terhadap tradisi lisan jarang dilakukan oleh para peneliti. Hal ini tampak dari sedikitnya sumber-sumber baik itu berupa buku maupun artikel yang membicarakan tradisi lisan khususnya tentang Sadran yang timbul akibat dari adanya mitos tentang Dewi Sekardadu di daerah sidoarjo. Tetapi di sini peneliti juga melihat penelitian-penelitian tentang sastra lisan, meskipun bukan berasal dari daerah yang sama. Di sini misalnya penulis merujuk pada “Nyadran sebagai Obyek Pariwisata”, oleh Andi Budiman ; “Struktur Sastra Lisan Daerah Jambi”, oleh Yulisma; dkk, “Mutiara yang Terlupakan : Studi Sastra Lisan “ karya Suripan Hadi Hutomo, “Kebudayaan Jawa”, karangan Koentjaraningrat, “Kisah Wali Songo”, karangan Baidlowi Syamsuri dan rujukan lainnya, karena itu rujukan tersebut dapat dijadikan acuan dalam penelitian cerita lisan ini.

1.7 Kerangka Teori

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, penelitian cerita lisan Dewi Sekardadu ini mencakup dua pokok penelitian, yaitu analisis struktur dan fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa konsep antara lain konsep sastra lisan, konsep struktural dan konsep fungsi.

1.7.1 Konsep Sastra Lisan

Sastra seperti yang dikatakan Hudson adalah pengungkapan kehidupan dengan menggunakan bahasa (Situmorang, 1980:8). Kehidupan yang diungkapkan dalam karya sastra bukan semata-mata kehidupan fakta di masyarakat, melainkan lebih banyak bersifat imajinatif. Namun sastra juga dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Dalam hubungan ini Dick Hartoko mengatakan bahwa sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman (1984:23).

Sastra lisan adalah sastra yang muncul dalam bentuk lisan. Pengertian ini tidak termasuk sastra tulis yang dilisankan seperti puisi, cerpen yang dibacakan. Suripan Hadi Hutomo (1991:1), mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut).

Mengenai klasifikasi sastra lisan, Suripan Hadi Hutomo, memberikannya sebagai berikut : (1) Bahan yang bercorak cerita: (a) Cerita-cerita biasa (tales) (b) Mitos (Myths) (c) Legenda (legends) (d) Epik (epics) (e) Cerita tutur (Ballads) (f)Memori (Memorates) (2) Bahan yang bercorak bukan cerita: (a) Ungkapan (Folk Speech) (b) Nyanyian (song) (c) Peribahasa ((Proverb) (d) Teka-teki (riddles) (e) Puisi Lisan (rhymes) (f) Nyanyian sedih pemakaman (dirge) (g) Undang-undang atau peraturan adat (law) (3) Bahasa yang bercorak tingkah laku atau (drama) (a) Drama panggung (b) Drama arena.

1.7.2 Konsep Struktural

Dalam menganalisis cerita lisan *Dewi Sekar Dadu* ini digunakan konsep analisis struktural yang dikembangkan oleh Levi-Strauss. Dalam struktur terdapat satuan unsur pembentuk dan aturan susunannya. Struktur dapat diterangkan sebagai hubungan antara unsur-unsur pembentuk itu dalam suatu susunan keseluruhan. Hubungan itu misalnya hubungan waktu, logika, dan dramatik.

Untuk analisis dalam penelitian ini dipergunakan *dichotomy* terem (*term*) dan fungsi (*function*) seperti yang dipergunakan oleh Maranda. Terem adalah simbol yang dilengkapi dengan konteks kemasyarakatan dan kesejarahan, dapat berupa *dramatis personae*, pelaku magis, gejala alam, yaitu segala subyek yang dapat berbuat atau melakukan peranan. Terem-terem itu saling berlawanan, yaitu termasuk ke dalam kategori peran tunggal dan peran ganda. Terem dari suatu cerita tidak boleh ditentukan begitu saja, melainkan harus ditentukan berdasarkan cerita itu sendiri. Terem pertama didapat dalam cerita dengan jalan menemukan unsur peran tunggal dalam keadaan awal, yaitu keadaan sebelum pemecahan krisis, sedang terem kedua (*mediator*) didapat dengan jalan menemukan unsur peran ganda dalam keadaan sebelum penyelesaian krisis (Maranda dan Maranda dalam Yus Rusyana, 1978:3).

Fungsi adalah peranan yang dipegang oleh terem. Fungsi itu membentuk komposisi dinamik pada rentetan aktif bawah, memberikan sikap dan pengaruhnya kepada terem. Jadi jika terem itu tidak ditetapkan oleh fungsi, terem itu hanya merupakan unsur yang terapung saja. Sebaliknya fungsi itu wujudnya dibatasi oleh terem, yaitu hanya seperti yang diekspresikan dalam terem yang

memberinya wujud yang kongkrit (Maranda dan Maranda dalam Yus Rusyana, 1978:3).

Terem itu berubah-ubah sedangkan fungsi tetap. Jadi dalam suatu susunan bahan, terem yang muncul dalam satu varian dapat digantikan oleh terem yang muncul dalam varian lain, asal terem-terem itu melakukan fungsi yang sama (Maranda dan Maranda dalam Yus Rusyana, 1978:3).

Tecuw (1984:135-136) konsep dasar cara menganalisis karya sastra berdasarkan pendekatan struktural sebagai berikut: analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasir itu, misalnya tidak cukup didaftarkan semua kasus aliterasi, asonansi, rima akhir, rima dala, inversi sintaktik, metafor dan matomini dengan segala macam peristilahan yang muluk-muluk, dengan apa saja yang secara formal dapat diperhatikan pada sebuah sajak. Tetapi yang paling justru sumbangan yang diberikan oleh semua gejala semacam ini pada keseluruhan makna (aspek waktu, aspek ruang, perwatakan, *point of view* dan lain sebagainya).

Dalam hal ini analisis struktural memandang bahwa karya sastra sebagai suatu mekanisme organ atau sistem unsur yang secara fungsional berkaitan dalam membina keutuhan karya sastra dan merupakan sesuatu yang berkaitan pada unsur-unsurnya. Oleh karena itu, yang diusahakan dalam menganalisis karya sastra adalah bagaimana hubungan unsur-unsur formal dalam sebuah karya sastra. Dalam hal ini sebuah karya sastra dipandang secara otonom,

yang hanya dapat dipahami melalui keterjalinan unsur-unsur pembentuknya. Dengan demikian dalam pelaksanaan analisisnya tidak dapat dilakukan secara bertanggung seperti menyebutkan dan menginventarisasikan unsur formal sebuah karya sastra itu, melainkan yang dipentingkan adalah sejauh mana keterkaitan unsur-unsur itu.

Untuk mencapai tingkat analisis struktural, seorang peneliti atau apresiator dibekali oleh sejumlah pengetahuan yang oleh Junus (1985:15) diungkapkan dalam dua prinsip dasar sebagai berikut: (a) Pengetahuan terperinci mengenai sebuah karya sastra dengan mempelajari setiap unsur didalamnya, tanpa dianggap ada yang tidak penting. Dengan demikian akan tampak pada mekanisme dalam karya sastra tersebut. (b) Melihat sesuatu karya sastra sebagai sesuatu yang terikat pada unsur yang dibentuknya sendiri.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Sumber Data

Penelitian ini dilakukan di desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Propinsi Jawa Timur. Dengan demikian, maka sumber data penelitian ini adalah masyarakat atau orang-orang yang bertempat tinggal di desa Balongdowo. Masyarakat atau orang yang dimintai keterangan dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah orang, baik tua maupun muda, yang diperkirakan memiliki kompetensi mengenai seluk beluk cerita lisan *Dewi Sekar Dadu*. Orang-orang ini kemudian ditetapkan sebagai informan (dengan istilah lain disebut sampel). Pemilihan informan (sampel) ini menggunakan teknik *sampling* yaitu

purposive sampling, yang dimaksud purposive sampling adalah informan yang dijadikan sampel ini dipilih dengan maksud tertentu. Dalam hal ini dipilih satu informan kunci dan enam responden.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini menganut penelitian yang dilakukan oleh James Danandjaja (1994:193) dan terbagi dalam tiga tahap sebagai berikut :

1. Tahap Prapenelitian di Tempat

Sebelum memulai suatu penelitian, yaitu terjun ke tempat atau daerah di mana kita hendak melakukan penelitian, kita harus mengadakan persiapan yang matang. Jika hal ini tidak kita lakukan maka usaha penelitian kita akan mengalami banyak hambatan yang seharusnya tidak akan terjadi. Hambatan yang sukar kita hadapi adalah hambatan yang datangnya dari pemilik suatu folklor atau kepercayaan. Misalnya pemilik folklor ini akan curiga apabila pendekatan yang dilakukan oleh seorang peneliti tidak pantas atau patut. Pendekatan yang salah dapat menimbulkan antipati pemilik kepercayaan itu terhadap peneliti. Akibatnya, pemilik kepercayaan itu akan menolak untuk menceritakan dan apabila dipaksa mereka akan membohonginya.

Oleh karena itu, sebelum memulai penelitian yang sesungguhnya, kita harus lebih dahulu membuat suatu rancangan penelitian. Sedangkan tahapan yang harus kita lakukan adalah (a) pengamatan (observasi), (b) penelitian perpustakaan, (c) wawancara (interview) dengan masyarakat, dan

(d) pengetahuan tentang kebudayaan terutama adat istiadat serta sopan-santun kolektif pendukungnya sebagai bahan untuk mengungkapkan aspek fungsi.

2. Tahap Penelitian di Tempat

Seorang peneliti di tempat penelitiannya secepat mungkin ia harus mengusahakan suatu hubungan yang saling mempercayai dengan kolektif yang hendak diteliti atau paling sedikit dengan para informan. Dalam mencari para informan yang harus diperhatikan adalah orang di desanya yang memang terkenal sebagai pewaris aktif suatu bentuk folklor karena memang mereka ini memang ahlinya dalam folklor itu.

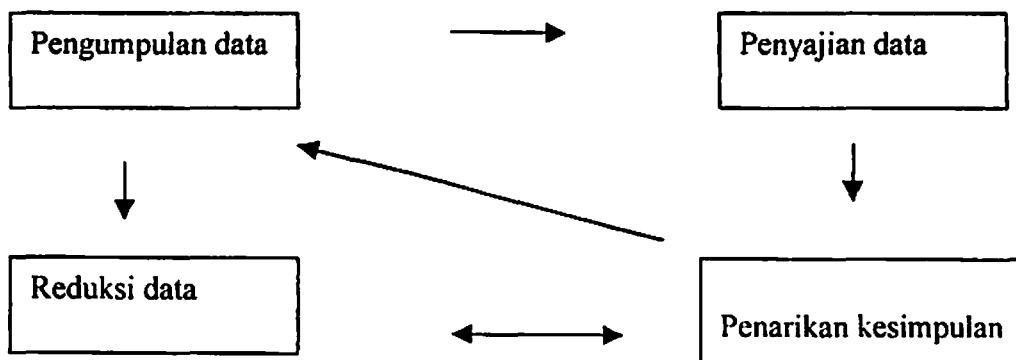
Cara untuk memperoleh hubungan akrab itu adalah kita harus bersifat jujur pada informan, bersikap rendah hati, tidak bersikap sok tahu dan mau mengajar. Oleh karena itu setelah informan mempercayai kita, mereka tidak segan-segan memberikan semua keterangan yang kita perlukan. Sedangkan cara yang dapat kita gunakan untuk memperoleh bahan folklor di tempat, kita lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : (a) wawancara (interview) dengan informan, (b) pengujian kebenaran dengan wawancara, (c) perekaman.

3. Cara Pembuatan Naskah Tradisi Lisan bagi Pengarsipan

Pada tahap ini semua data yang telah diperoleh dalam pengamatan dan penelitian dikumpulkan kemudian disusun. Data rekaman ditranskripsikan atau dipindahkan dari bentuk rekaman ke bentuk tulisan. Selanjutnya diketik menjadi naskah bagi pengarsipan.

1.8.3 Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yaitu mendiskripsikan data dan menganalisisnya dengan seksama. Di samping itu, digunakan metode historis analitik karena penelitian ini juga mengkaji aspek-aspek budaya historisnya, terutama mengenai cara-cara pewarisannya. Model yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu peneliti akan bergerak diantara tiga komponen analisis yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing (penarikan kesimpulan). Aktifitas ketiga komponen di atas bukanlah linier, namun lebih merupakan kerja interaktif (Sutopo,1987:17). Adapun skema analisis interaktif itu sebagai berikut :



Pengumpulan data, yaitu dengan wawancara dan perekaman. Penyajian data, yaitu dengan mentranskripsikan data dari bentuk lisan ke bentuk tulisan dan mengarsipkannya. Reduksi data, yaitu meneliti data itu kembali, karena data yang telah dianalisis bukan berarti sebagai hasil yang sempurna atau tepat. Penarikan kesimpulan, yaitu mengumpulkan data yang telah dianalisis.

Setelah diadakan analisis data dan penarikan kesimpulan perlu dicek atau diteliti lagi agar mendapatkan hasil penelitian yang sempurna.

Sedangkan operasional kerjanya adalah setelah diadakan pengumpulan data, data dari hasil perekaman ditranskripsikan dahulu (dari bentuk lisan ke bentuk tulisan) kemudian menganalisis data tersebut. Setelah penganalisisan data maka harus dicek atau diteliti kembali, baru kemudian ditarik suatu kesimpulan.

BAB II

DESKRIPSI NYADRAN GAMBARAN UMUM DAN WILAYAH PENELITIAN